

Doktrin Keselamatan (*Soteriologi*)

Nora Mentari¹, Meliane Lidya Hawini², Sarmauli³

¹⁻³ Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Email Korespondensi: noramentari8@gmail.com

Diterima: 09-05-2026 | Disetujui: 14-05-2026 | Diterbitkan: 16-05-2026

ABSTRACT

*This article discusses the doctrine of salvation (soteriology) from the perspective of systematic theology. Soteriology is one of the most fundamental teachings in Christianity, derived from the Greek words *sōtēria* (salvation) and *logos* (doctrine), meaning the teaching about salvation. Salvation cannot be understood correctly without first understanding the reality of sin, because sin has damaged the glory of God in humans and brought the punishment of death. The biblical foundation of salvation stretches from the Old Testament to the New Testament, starting from the Exodus event, the prophecies of the prophets about the Messiah, to their fulfillment in Jesus Christ who died on the cross to redeem humanity from sin. According to systematic theology, the doctrine of salvation includes interconnected stages: calling, repentance, faith, regeneration (new birth), justification, adoption, sanctification, and glorification. This article also explores the application of the doctrine of salvation in the life of believers today, including living with certainty of faith, living in ongoing repentance, living a fruitful life, and living with eschatological hope.*

Keywords: *Soteriology; salvation; systematic theology; justification by faith; Jesus Christ*

ABSTRAK

Artikel ini membahas doktrin keselamatan (soteriologi) dalam perspektif teologi sistematika. Soteriologi merupakan salah satu pokok ajaran yang paling mendasar dalam iman Kristen, berasal dari bahasa Yunani *sōtēria* (keselamatan) dan *logos* (ajaran), yang berarti ajaran tentang keselamatan. Keselamatan tidak dapat dipahami dengan benar tanpa terlebih dahulu memahami realitas dosa, karena dosa telah merusak kemuliaan Allah dalam diri manusia dan mendatangkan hukuman maut. Dasar Alkitabiah keselamatan terbentang dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, dimulai dari peristiwa keluaran dari Mesir, nubuat para nabi tentang Mesias, hingga penganjutan dalam diri Yesus Kristus yang mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Menurut teologi sistematika, doktrin keselamatan mencakup beberapa tahapan yang saling berhubungan: panggilan Allah, pertobatan, iman, regenerasi (kelahiran baru), pembenaran, pengangkatan menjadi anak Allah, pengudusan, dan pemuliaan. Artikel ini juga membahas aplikasi doktrin keselamatan dalam kehidupan orang percaya masa kini, meliputi hidup dengan kepastian iman, hidup dalam pertobatan yang berkelanjutan, hidup yang berbuah, dan hidup dengan pengharapan eskatologis.

Kata kunci: Soteriologi; keselamatan; teologi sistematika; pembenaran oleh iman; Yesus Kristus.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mentari, N. ., Hawini, M. L. ., & Sarmauli, S. (2026). Doktrin Keselamatan (Soteriologi). Educational Journal, 1(4), 1200-1208. <https://doi.org/10.63822/ktdkkb70>.

PENDAHULUAN

Doktrin keselamatan atau soteriologi merupakan salah satu pokok ajaran yang paling mendasar dalam iman Kristen. Istilah soteriologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sōtēria* (keselamatan) dan *logos* (ajaran), sehingga secara sederhana dapat diartikan sebagai ajaran tentang keselamatan (Situmorang, 2015). Keselamatan tidak mungkin dipahami dengan benar tanpa terlebih dahulu memahami realitas dosa, karena dosa telah merusak kemuliaan Allah dalam diri manusia dan mendatangkan hukuman maut (Roma 6:23). Dengan demikian, pemahaman tentang dosa menjadi prasyarat mutlak untuk memahami arti keselamatan yang sesungguhnya. Dalam teologi sistematika, keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang mulia dalam menyelamatkan orang berdosa. Berkhof (1994) mendefinisikan soteriologi sebagai doktrin yang berkaitan dengan pelimpahan berkat keselamatan kepada orang berdosa dan pembaruan yang dialaminya berkenaan dengan kehendak Ilahi, agar mereka dapat menikmati hidup dalam persekutuan yang intim dengan Allah. Keselamatan bukan sekadar pembebasan dari hukuman dosa, melainkan juga pemulihan hubungan yang sempat terputus antara manusia dengan Penciptanya.

Penelitian-penelitian terkini mengenai soteriologi telah dilakukan oleh beberapa ahli. Jura (2017) mengkaji soteriologi dalam teologi universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme serta kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Gunawan (2010) membahas doktrin pembenaran oleh iman menurut pemahaman Martin Luther. Milenia, Pangngaroan, dan Titus (2023) meneliti implikasi teologis kepastian keselamatan dalam Kitab Roma terhadap semangat memberitakan Injil. Siahaan (2021) dan Stevanus (2021) juga membahas aspek-aspek keselamatan dalam perspektif teologi pastoral. Abraham (2020) dalam artikel daringnya membahas teologi keselamatan secara umum. Ballo (2024) dalam bukunya *Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu* menekankan aspek praktis dari hidup dalam keselamatan. Namun, dari berbagai kajian tersebut, masih terbatas penelitian yang menyajikan doktrin keselamatan secara komprehensif dan sistematis dalam satu artikel jurnal yang mencakup pengertian, dasar Alkitabiah, isi doktrin (tahapan-tahapan keselamatan), serta aplikasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini secara terpadu. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada aspek tertentu seperti pembenaran oleh iman atau perbandingan aliran teologi, tanpa memberikan gambaran utuh tentang seluruh tahapan keselamatan dari panggilan Allah hingga pemuliaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan doktrin keselamatan (soteriologi) secara komprehensif dalam perspektif teologi sistematika. Kontribusi utama artikel ini adalah memberikan pemahaman yang utuh tentang soteriologi mulai dari pengertian, dasar Alkitabiah, isi doktrin yang mencakup panggilan, pertobatan, iman, regenerasi, pembenaran, pengangkatan menjadi anak Allah, pengudusan, hingga pemuliaan, serta aplikasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Apa pengertian dan dasar Alkitabiah doktrin keselamatan (soteriologi)? (2) Bagaimana isi doktrin keselamatan menurut teologi sistematika? (3) Bagaimana aplikasi doktrin keselamatan dalam kehidupan orang percaya masa kini? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pengertian dan dasar Alkitabiah soteriologi, menjelaskan isi doktrin keselamatan menurut teologi sistematika, serta memaparkan aplikasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Manfaat teoritis artikel ini adalah memperkaya khazanah pemikiran teologi sistematika khususnya dalam bidang soteriologi, sementara manfaat praktisnya adalah membantu mahasiswa teologi dan jemaat pada umumnya untuk memahami doktrin keselamatan secara lebih mendalam dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teologi sistematika yang membahas doktrin keselamatan, terutama karya Louis Berkhof (1994), Paul Enns (2012), dan Jonar Situmorang (2015). Sumber sekunder meliputi artikel jurnal terkait soteriologi dari tahun 2010 hingga 2024 serta bahan-bahan penunjang lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis di perpustakaan dan basis data akademik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif, yaitu menguraikan, menafsirkan, dan menyimpulkan teks-teks yang berkaitan dengan doktrin keselamatan secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Pengertian dan Dasar Alkitabiah Doktrin Keselamatan (Soteriologi)

1. Pengertian Soteriologi

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang dilakukan, ditemukan bahwa istilah soteriologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sōtēria* (σωτηρία) yang berarti keselamatan dan *logos* (λόγος) yang berarti ajaran atau ilmu. Secara etimologis, soteriologi dapat diartikan sebagai ajaran tentang keselamatan. Secara terminologis, soteriologi adalah doktrin yang membahas tentang karya Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa.

Louis Berkhof (1994) mendefinisikan soteriologi sebagai doktrin yang berkaitan dengan pelimpahan berkat keselamatan kepada orang berdosa dan pembaruan yang dialaminya berkenaan dengan kehendak Ilahi. Tujuan akhir dari keselamatan ini adalah agar manusia dapat menikmati hidup dalam persekutuan yang intim dengan Allah. Keselamatan bukan sekadar pembebasan dari hukuman dosa, melainkan juga pemulihan hubungan yang sempat terputus antara manusia dengan Penciptanya.

Jonar Situmorang (2015) menjelaskan bahwa soteriologi adalah pengajaran mengenai karya Allah dalam menyelamatkan manusia. Keselamatan tidak mungkin dipahami dengan benar tanpa terlebih dahulu memahami realitas dosa, karena dosa telah merusak kemuliaan Allah dalam diri manusia dan mendatangkan hukuman maut. Paul Enns (2012) menambahkan bahwa soteriologi membahas bagaimana Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya di dalam Kristus. Doktrin ini mencakup karya Kristus dalam penebusan serta penerapan karya tersebut kepada orang percaya melalui pekerjaan Roh Kudus. Keselamatan mencakup tiga dimensi waktu: masa lalu (pembenaran), masa kini (pengudusan), dan masa depan (pemuliaan).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa soteriologi adalah doktrin tentang keselamatan yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal bagi manusia berdosa melalui Yesus Kristus, yang diterapkan oleh Roh Kudus, dan bertujuan untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah serta membawa manusia kepada hidup yang berkenan kepada-Nya, baik di dunia sekarang maupun di kekekalan nanti.

2. Dasar Alkitabiah Doktrin Keselamatan

Dalam Perjanjian Lama, keselamatan digambarkan melalui berbagai peristiwa sejarah dan nubuat para nabi. Peristiwa terbesar yang menjadi fondasi pemahaman keselamatan di Israel adalah peristiwa

keluaran dari Mesir. Ketika Tuhan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir melalui tulah-tulah dahsyat dan mujizat laut Teberau, itu menjadi model keselamatan yang Allah kerjakan bagi umat-Nya. Pembebasan ini menunjukkan bahwa Allah adalah Juruselamat yang berkuasa melepaskan umat-Nya dari penindasan. Selain itu, dalam kitab Yunus, kita melihat bahwa keselamatan berasal dari Tuhan. Yunus 2:9 menegaskan: "Keselamatan adalah dari TUHAN!" Ini menjadi pernyataan fundamental bahwa keselamatan bukan usaha manusia, melainkan pemberian Allah semata.

Para nabi juga berbicara tentang keselamatan yang akan datang melalui Mesias. Yesaya 53 adalah salah satu pasal yang paling jelas menggambarkan penderitaan Mesias yang menanggung dosa umat manusia. Yesaya menubuatkan: "Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh" (Yes. 53:5). Ayat ini menjadi dasar penting bagi pemahaman tentang penebusan substitusi, di mana Kristus mati menggantikan orang berdosa.

Dalam Perjanjian Baru, keselamatan dinyatakan dengan sangat jelas hanya ada di dalam Yesus Kristus. Dalam Kisah Para Rasul 4:12 dinyatakan: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Ayat ini menegaskan eksklusivitas keselamatan dalam Kristus, yang berarti tidak ada jalan lain kepada Allah selain melalui Yesus. Rasul Paulus dalam surat-suratnya banyak membahas doktrin keselamatan. Dalam Efesus 2:8-9 ia menulis: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri." Ayat ini menjadi fondasi pemahaman bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan hasil perbuatan baik manusia.

Yesus sendiri dalam Yohanes 14:6 menyatakan: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Pernyataan ini menegaskan bahwa Yesus adalah satu-satunya pintu keselamatan dan mediator antara Allah dan manusia. Paulus juga menjelaskan bahwa keselamatan mencakup tiga dimensi waktu: masa lalu (pembenaran), masa kini (pengudusan), dan masa depan (pemuliaan). Dalam Roma 8:24 ia berkata: "Sebaliknya, kita diselamatkan oleh pengharapan." Ini menunjukkan bahwa keselamatan memiliki aspek yang sudah dinikmati sekarang, yaitu hidup dalam kebenaran, dan yang akan digenapi sepenuhnya di masa depan, yaitu kemuliaan kekal bersama Kristus. Dengan demikian, dasar Alkitabiah tentang keselamatan terbentang dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, semuanya menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat dunia.

Isi Doktrin Keselamatan Menurut Teologi Sistematika

Doktrin keselamatan dalam teologi sistematika mencakup beberapa aspek atau tahapan yang menggambarkan bagaimana karya Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa diterapkan dalam kehidupan orang percaya. Para teolog membagi isi doktrin ini ke dalam beberapa bagian yang saling berhubungan, dimulai dari panggilan Allah hingga pemuliaan di akhir zaman.

1. Panggilan Allah (*Calling*)

Keselamatan dimulai dari inisiatif Allah yang memanggil manusia untuk datang kepada-Nya. Panggilan ini terdiri dari dua aspek, yaitu panggilan umum (*general calling*) dan panggilan efektif (*effective calling*). Panggilan umum disampaikan melalui pemberitaan Injil kepada semua orang tanpa kecuali, sedangkan panggilan efektif adalah pekerjaan Roh Kudus yang meyakinkan dan memampukan orang berdosa untuk merespons panggilan tersebut. Panggilan efektif ini tidak dapat ditolak oleh orang-orang

yang telah ditentukan Allah untuk diselamatkan, karena Roh Kudus bekerja mengubah hati yang keras menjadi lunak dan mau menerima Kristus.

2. Pertobatan (*Repentance*)

Pertobatan adalah respons pertama manusia terhadap panggilan Allah. Kata pertobatan dalam bahasa Yunani adalah *metanoia* yang berarti perubahan pikiran, sikap, dan arah hidup. Pertobatan bukan sekadar penyesalan karena dosa, tetapi juga perubahan total yang meliputi aspek intelektual (mengakui dosa), emosional (menyesali dosa), dan kehendak (meninggalkan dosa). Pertobatan sejati selalu menghasilkan buah-buah yang membuktikan bahwa seseorang benar-benar berbalik dari dosanya kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama, pertobatan digambarkan dengan kata Ibrani *shub* yang berarti berbalik 180 derajat, meninggalkan jalan lama dan menempuh jalan baru yang dikehendaki Allah.

3. Iman (*Faith*)

Iman adalah sisi lain dari respons manusia yang tidak terpisahkan dari pertobatan. Jika pertobatan adalah "berpaling dari dosa", maka iman adalah "berpaling kepada Allah". Iman dalam bahasa Yunani adalah *pistis* yang berarti percaya, meyakini, dan menyangkal diri sepenuhnya. Iman yang menyelamatkan bukan sekadar percaya secara intelektual bahwa Allah itu ada, tetapi kepercayaan yang melibatkan seluruh pribadi dan menghasilkan ketaatan. Situmorang (2015) menjelaskan bahwa iman mencakup tiga unsur: *notitia* (pengetahuan akan kebenaran Injil), *assensus* (persetujuan bahwa kebenaran itu memang benar), dan *fiducia* (kepercayaan pribadi yang menyerahkan diri kepada Kristus). Iman yang sejati selalu disertai dengan perbuatan baik sebagai bukti bahwa iman itu hidup.

4. Regenerasi (*Regeneration*) atau Kelahiran Baru

Regenerasi adalah pekerjaan Allah yang melahirkan kembali manusia secara rohani. Istilah ini diambil dari perkataan Yesus kepada Nikodemus dalam Yohanes 3:3 bahwa seseorang harus dilahirkan kembali untuk dapat melihat Kerajaan Allah. Regenerasi adalah tindakan Allah yang instan dan misterius, di mana Roh Kudus memberikan hidup baru kepada jiwa yang mati karena dosa. Kelahiran baru ini bukan hasil usaha manusia, melainkan karya Allah semata. Manusia yang sudah dilahirkan kembali memiliki natur baru yang mengasihi kebenaran dan merindukan hal-hal rohani.

5. Pembeneran (*Justification*)

Pembeneran adalah tindakan hukum Allah yang mengampuni dosa-dosa orang berdosa dan menerima mereka sebagai orang benar di hadapan-Nya, semata-mata karena kebenaran Kristus diperhitungkan kepada mereka dan diterima melalui iman. Dalam pembeneran, Allah tidak membuat orang berdosa menjadi benar secara intrinsik, tetapi Ia memperhitungkan kebenaran Kristus kepada orang percaya. Dosa-dosa orang percaya ditanggung Kristus di kayu salib, dan sebaliknya kebenaran Kristus dikenakan kepada orang percaya. Pembeneran adalah tindakan satu kali untuk selamanya dan tidak dapat diulang. Martin Luther menyebut pembeneran sebagai *articulus stantis et cadentis ecclesiae* (pokok yang menentukan berdiri atau runtuhnya gereja), karena doktrin ini menjadi inti dari Injil bahwa manusia diselamatkan bukan karena perbuatannya melainkan karena anugerah melalui iman.

6. Pengangkatan Menjadi Anak (*Adoption*)

Pengangkatan adalah tindakan Allah yang memberikan kepada orang percaya status sebagai anak-anak Allah. Melalui pengangkatan, orang percaya tidak hanya diampuni dosanya, tetapi juga diterima ke dalam keluarga Allah dan berhak menerima segala berkat sebagai ahli waris bersama Kristus. Pengangkatan berbeda dengan pembeneran. Pembeneran mengubah status hukum seseorang dari bersalah menjadi tidak bersalah, sedangkan pengangkatan mengubah hubungan seseorang dari orang asing menjadi anggota

keluarga. Sebagai anak-anak Allah, orang percaya dapat berseru "Ya Abba, ya Bapa" dan memiliki akses penuh kepada Allah serta jaminan pemeliharaan-Nya.

7. Pengudusan (*Sanctification*)

Pengudusan adalah proses berkelanjutan di mana Allah membebaskan orang percaya dari kuasa dosa dan membuat mereka semakin serupa dengan gambaran Kristus. Berbeda dengan membenaran yang bersifat satu kali, pengudusan berlangsung seumur hidup. Dalam pengudusan, Allah dan manusia bekerja sama: Allah yang memulai dan menyelesaikan pekerjaan-Nya, sementara manusia bertanggung jawab untuk mematuhi perintah Allah dan mematikan kedagingan. Pengudusan mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya, termasuk pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tujuan akhir pengudusan adalah kesempurnaan rohani yang akan dicapai sepenuhnya pada saat kedatangan Kristus kembali.

8. Pemuliaan (*Glorification*)

Pemuliaan adalah tahap akhir dari keselamatan. Pada saat Kristus datang kembali, orang percaya akan dimuliakan bersama dengan Dia. Pemuliaan mencakup kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal dalam kemuliaan bersama Allah. Dalam pemuliaan, orang percaya akan dibebaskan sepenuhnya dari kehadiran dosa dan menerima tubuh yang mulia seperti tubuh Kristus yang telah bangkit. Pemuliaan adalah puncak dari keselamatan yang memberikan pengharapan bagi setiap orang percaya.

Aplikasi Doktrin Keselamatan dalam Kehidupan Sekarang

Doktrin keselamatan bukan sekadar konsep teologis yang abstrak, melainkan memiliki implikasi praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang benar tentang keselamatan seharusnya membawa dampak pada cara orang percaya menjalani hidupnya di tengah dunia. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, setidaknya ada empat aplikasi utama yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya masa kini.

1. Hidup dengan Kepastian Iman

Orang percaya yang memahami doktrin keselamatan dengan benar memiliki kepastian bahwa keselamatannya dianugerahkan oleh Allah semata-mata karena kasih karunia melalui iman dalam Yesus Kristus, bukan karena perbuatan baik atau usaha manusia. Pemahaman ini memberikan ketenangan dan sukacita karena keselamatan tidak tergantung pada kekuatan manusia yang lemah dan tidak tetap, tetapi pada karya Kristus yang sempurna dan kekal. Milenia, Pangngaroan, dan Titus (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepastian keselamatan memiliki implikasi teologis terhadap semangat memberitakan Injil. Orang yang memiliki kepastian keselamatan tidak perlu hidup dalam ketakutan akan kehilangan keselamatan, melainkan dapat melayani Tuhan dengan penuh sukacita dan keyakinan.

2. Hidup dalam Pertobatan yang Berkelanjutan

Keselamatan bukan hanya peristiwa satu kali ketika seseorang menerima Kristus, tetapi juga proses seumur hidup yang disebut pengudusan. Pertobatan sejati bukan sekadar menyesali dosa di masa lalu, tetapi juga komitmen untuk terus meninggalkan dosa dan hidup dalam kebenaran setiap hari. Dalam kehidupan modern yang penuh godaan materialisme dan hedonisme, orang percaya harus berjuang untuk menjaga kekudusan hidup. Pertobatan yang berkelanjutan ini diwujudkan dalam disiplin rohani seperti membaca Alkitab, berdoa, dan memeriksa diri setiap hari. Tanpa pertobatan yang terus-menerus, seseorang dapat kehilangan semangat imannya dan jatuh ke dalam dosa yang sama berulang kali.

3. Hidup yang Berbuah dan Berdampak

Iman yang menyelamatkan adalah iman yang hidup dan menghasilkan buah. Banyak orang Kristen

terjebak dalam pemahaman bahwa keselamatan cukup dirayakan secara pribadi tanpa berdampak pada lingkungan sekitar. Padahal, keselamatan seharusnya mengubah cara seseorang memperlakukan sesama. Orang yang sudah mengalami kasih Allah seharusnya menjadi pribadi yang lebih peduli, lebih murah hati, dan lebih peka terhadap penderitaan orang lain. Dalam konteks kehidupan kampus, misalnya, mahasiswa teologi yang memahami keselamatan dengan benar seharusnya menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan, bukan hanya pandai berbicara tentang doktrin tetapi tidak menghidupinya. Keselamatan harus terlihat dalam etika belajar, cara bergaul, dan kepedulian terhadap sesama.

4. Hidup dengan Pengharapan Eskatologis

Keselamatan memiliki dimensi masa depan, yaitu pengharapan akan kedatangan Kristus kedua kali dan hidup kekal bersama Allah. Pengharapan ini tidak membuat orang percaya pasif dan lari dari tanggung jawab duniawi, tetapi sebaliknya menjadi motivasi untuk hidup semakin tekun dalam pekerjaan Tuhan. Kesadaran akan pengharapan eskatologis menolong orang percaya untuk tidak terikat secara berlebihan pada hal-hal duniawi yang sementara, tetapi tetap fokus pada perkara-perkara yang kekal. Pengharapan ini juga menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi penderitaan dan kesulitan hidup, karena orang percaya tahu bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kemudian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai doktrin keselamatan (soteriologi) dalam perspektif teologi sistematika, dapat disimpulkan bahwa soteriologi adalah ajaran tentang karya Allah dalam menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Dasar Alkitabiah keselamatan terbentang dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, dimulai dari peristiwa keluaran dari Mesir, nubuat para nabi tentang Mesias, hingga penggenapan dalam diri Yesus Kristus yang mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus, karena tidak ada nama lain di bawah kolong langit yang olehnya manusia dapat diselamatkan.

Isi doktrin keselamatan menurut teologi sistematika mencakup delapan tahapan yang saling berhubungan, yaitu panggilan Allah, pertobatan, iman, regenerasi (kelahiran baru), pembenaran, pengangkatan menjadi anak Allah, pengudusan, dan pemuliaan. Keselamatan bukan sekadar peristiwa masa lalu ketika seseorang percaya kepada Kristus, tetapi juga proses masa kini yang terus berlangsung melalui pengudusan, dan pengharapan masa depan yang akan digenapi sepenuhnya dalam pemuliaan. Semua tahapan ini adalah karya Allah Tritunggal yang utuh: Allah Bapa merencanakan keselamatan, Allah Anak mengerjakan keselamatan di kayu salib, dan Allah Roh Kudus menerapkan keselamatan kepada orang percaya.

Doktrin keselamatan memiliki aplikasi yang sangat relevan dalam kehidupan orang percaya masa kini. Aplikasi tersebut meliputi hidup dengan kepastian iman berdasarkan jaminan keselamatan dalam Kristus, hidup dalam pertobatan yang berkelanjutan sebagai proses pengudusan seumur hidup, hidup yang berbuah dan berdampak bagi sesama sebagai bukti iman yang hidup, serta hidup dengan pengharapan eskatologis akan kedatangan Kristus kedua kali. Pemahaman yang benar tentang soteriologi tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga mengubah cara hidup orang percaya di tengah dunia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, bagi mahasiswa teologi, penting untuk terus mendalami doktrin keselamatan tidak hanya sebagai pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai dasar penghayatan iman pribadi. Pemahaman yang benar tentang soteriologi akan

menolong mahasiswa untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan memiliki kepastian keselamatan yang kokoh. Kedua, bagi gereja dan jemaat, doktrin keselamatan perlu diajarkan secara berkelanjutan agar umat Tuhan tidak mudah goyah oleh berbagai ajaran sesat yang menyangkal keunikan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat. Pengajaran yang alkitabiah akan menolong jemaat untuk hidup dalam pertobatan dan pengudusan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek-aspek spesifik dari soteriologi, seperti perbandingan pandangan Calvinisme dan Arminianisme tentang keselamatan, atau implementasi praktis doktrin keselamatan dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, C. (2010). Pembeneran oleh iman: Bagaimana Luther awal mulia memahaminya? *Jurnal Amanat Agung*, 6(2), 177-213.
- Jura, D. (2017). Kajian soteriologi dalam teologi universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme serta kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21-57.
- Milenia, P. P., Pangngaroan, A., & Titus, T. (2023). Implikasi teologis kepastian keselamatan dalam Kitab Roma terhadap semangat memberitakan Injil. *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika*, 23(2), 182-194.
- Ballo, S. J. (2024). *Tetaplah kerjakan keselamatanmu*. Penerbit Adab.
- Berkhof, L. (1994). *Teologi sistematika 4: Doktrin keselamatan*. Momentum.
- Enns, P. (2012). *The Moody handbook of theology* (Cetakan ke-6). Literatur SAAT.
- Siahaan, M. (2021). *The precious one: Anda diciptakan sangat berharga*. PBMR ANDI.
- Situmorang, J. T. H. (2015). *Soteriologi: Doktrin keselamatan, pengajaran mengenai karya Allah dalam keselamatan*. Andi.
- Stevanus, K. (2021). *Jalan masuk kerajaan surga*. PBMR ANDI.
- Abraham, R. A. (2020, Maret 16). Teologi keselamatan. *Bethany Church Singapore*. <https://www.bcs.org.sg/resource/article/id/teologi-keselamatan>